

MASALAH PENGEMBANGAN KOTA BARU DI INDONESIA

Fenomena kota baru sesungguhnya bukanlah hal baru dalam sejarah pengembangan kota di Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan, pembangunan kota baru meliputi, antara lain, Candi di Semarang, Menteng di Jakarta, dan Darmo di Surabaya. Selanjutnya, pada pasca kemerdekaan, antara lain, melingkupi Kebayoran Baru di Jakarta, Banjarbaru dan Palangkaraya di Kalimantan, serta kota-kota baru yang dikembangkan dalam rangka pendayagunaan sumberdaya mineral, seperti Tembagapura, Bontang, Soroako, Arun dan lainnya.

Namun demikian, dalam dasawarsa terakhir, pengembangan kota baru mencuat sebagai salah satu isyu pokok dalam pengembangan kota di Indonesia, khususnya dalam rangka pengembangan kota-kota metropolitan.

Bila disimak lebih jauh, isyu pengembangan kota-kota baru pada akhir-akhir ini sesungguhnya lebih diartikan sebagai pengembangan permukiman dalam skala besar di wilayah-wilayah metropolitan, seperti Jabotabek, Surabaya, Bandung dan lainnya.

Dalam konteks itu, pembangunan kota baru menjadi sangat terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah lingkungan, pertanahan, transportasi beserta kemacetan lalu lintasnya, pengurusan-pengurusan, penciptaan lapangan kerja serta bisnis yang sangat menggiurkan, sampai pada perencanaan kota.

Menjadi pertanyaan lebih lanjut, apakah pengembangan kota-kota baru seperti ini, secara efektif dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kota-kota besar, atau pengembangan kota baru ini sesungguhnya hanya untuk kepentingan (*interest*) pihak tertentu saja yang dalam banyak hal ternyata banyak menciptakan *negative externalities* yang harus ditanggung publik secara luas. Menghadapi hal ini, se-

benarnya telah ada sejumlah pemikiran serta konsepsi untuk mengatur pembangunan serta pengembangan kota baru di Indonesia, sehingga kota baru dapat diharapkan dapat membantu memecahkan masalah perkotaan secara terintegrasi, dan bukan menciptakan permasalahan yang baru.

Dalam konteks tersebut, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* edisi ini mengangkat tema pokok *Masalah Pengembangan Kota Baru di Indonesia*.

Artikel yang ditulis oleh **Djoko Sujarto** merupakan suatu review yang komprehensif tentang sejarah perkembangan serta tipologi dan perwatakan, pengertian dan fungsi, serta faktor-faktor perkembangan kota baru di negara yang telah berkembang dan di Indonesia.

Selanjutnya, artikel **Siti Sutriah Nurzaman** mencoba melihat kaitan antara perkembangan kota baru, yang lebih diartikan sebagai peningkatan wilayah perkotaan pada periode Sensus Penduduk 1971-1990 sesuai dengan definisi Biro Pusat Statistik (BPS), dengan kenaikan PDRB, dengan memakai unit analisis propinsi.

Dengan latar belakang gambaran tersebut, artikel **Mochtar Karyoedi** mencoba mengkaji isyu pembangunan kota baru di Indonesia pada dewasa ini (kontemporer), dan sebuah artikel tentang kota baru **Zoetermeer** yang melukiskan kasus pengembangan kota baru di Belanda. Kemudian, artikel **Benedictus Kombaitan** dan **Djoko Sujarto** mengentengahkan tentang konsepsi pedoman perencanaan kota baru.

Sebagai tambahan, *Jurnal PWK* pada edisi ini mengangkat sebuah artikel bebas dengan judul *Aplikasi Sistem Informasi Geografis: Land Use Accounting Systems*, ditulis oleh **Roos Akbar**.